

# Padi dalam Kebudayaan Agraris

Tak tercukupinya kebutuhan pangan nasional tahun ini lebih disebabkan ulah manusia yang tidak menghargai alamnya.

## Muh Muhlisin

Peneliti pada Center for Religion and Culture Studies (CRCS) Yogyakarta

**K**EBUDAYAAN Jawa telah mengajarkan untuk selalu bersyukur dan menjaga keharmonisan dengan alam. Memaknai dan memberi warna istimewa terhadap hasil yang telah diperoleh. Memanfaatkannya untuk kepentingan orang lain dan memenuhi kebutuhan diri sendiri maupun keluarga adalah presentasi kebudayaan Jawa yang senantiasa diselenggarakan dengan alam. Sebuah kekayaan makna dalam ranah kehidupan sosial.

Di Jawa, terdapat dua kultur masyarakat yang berbeda, yakni kebudayaan tradisional petani dan peradaban masyarakat kota. Namun untuk pemenuhan pangan, hal itu dapat diafiliasikan maknanya dalam tradisi selamatan sebelum mulai tanam atau panen padi yang sering kali disebut dengan upacara *wiwitan*.

Upacara ini merupakan bagian integral dalam pola pertanian masyarakat Jawa yang sampai saat ini masih dipertahankan meski gempuran arus modernisasi merambah lini-lini kebudayaan mereka.

Upacara *wiwitan* ini adalah hasil implementasi dari tiga fase perkembangan kebudayaan Jawa, mulai fase mistis, mistis-religius, dan fase rasional-religius. Itu juga bisa dikatakan sebagai pandangan dunia terhadap pandangan masa depan keselamatan dan hasil panen yang berlimpah ruah.

Perkembangan budaya mistis Jawa yang dulunya bersandar kepada kekuatan di luar diri mereka atau keteraturan alam (*numen* dan *numinous*) ke pola pemikiran yang lebih rasional telah mengilhami pertanian modern yang lebih



mendasarkan diri kepada akal budi.

Perkembangan itu tidak lain karena pola pikir masyarakat yang semakin maju dalam dunia pertanian. Terutama Jawa yang memiliki dua kultur pertanian berbeda, yakni petani lahan kering dan lahan basah. Petani lahan kering lebih banyak mengembangkan komoditas tanaman keras atau perkebunan, sejenis tanaman kayu dan buah-buahan.

Petani lahan basah lebih banyak membudidayakan tanaman padi dan beraneka ragam sayur-sayuran atau tanaman palawija.

Dalam pertanian ini pula kita kenal dengan sistem subak (*irigasi*). Subak bukan semata-mata mekanisme irigasi, bukan sekadar alat teknis, melainkan pemahaman dasar para petani dan bahwa petani merupakan satu entitas tersendiri yang terajut dengan ekosistem dan spiritualitas.

Petani di daerah tertentu akan menyesuaikan perilaku bertani mereka tidak hanya berdasarkan kondisi tanah dan air di tempat itu saja, tetapi dengan seluruh elemen alam, termasuk nilai religi masyarakat setempat.

Sistem irigasi itu membuat orang berpikir ulang, selama ini kita begitu mengagungkan pertanian modern karena kecepatan dan keberlimpahannya dalam memenuhi kebutuhan manusia.

Namun, dalam kecepatan itu terputus hubungan sakral manusia dengan alam. Tanah hanya tanah, bibit ya cuma bibit, padi ya hanya padi; semuanya adalah alat yang melayani manusia, yang bisa dikendalikan dengan teknis dan mekanis.

Hal itu sangat kontradiktif sekali dengan falsafah Jawa yang mengajarkan untuk mencintai alam ini. Sebagaimana upacara *wiwitan* yang dilakukan kaum petani Jawa, yang diselenggarakan sebagai ucapan terima kasih, puji, dan syukur kepada Tuhan, pencipta alam semesta. Sebuah tradisi yang biasanya

dilakukan untuk menandai dimulainya waktu masa tanam padi atau panen.

Tradisi tersebut seakan mengharuskan pemilik sawah menyediakan jamuan makan bagi tetangga, biasanya berupa nasi megana dan seekor ayam ingkung.

Nasi megana yang disajikan digelar di atas daun pisang yang ditaruh di atas meja,

ingkung akan dibagi dengan diiris-iris sesuai

undangan yang datang.

Sebelum menyantap hidangan seorang kiai kampung akan membacakan doa keselamatan dan rasa syukur atas dimulainya menanam dan memanen padi. Setelah berdoa, sisa makanan akan dibawakan tamu undangan. Tradisi ini bahkan tidak hanya dilakukan di rumah karena *wiwitan* terkadang juga dilakukan di tengah sawah.

Upacara *wiwitan* ini tidak hanya menjadi seremoni sewaktu akan menanam atau memanen padi, tetapi juga sebagai salah satu perekat tali persaudaraan antarwarga desa, khususnya kaum petani.

Lebih-lebih upacara itu merupakan khazanah budaya yang memiliki dimensi sosial sangat tinggi. Di dalamnya ditanamkan rasa persaudaraan dan solidaritas antarsesama manusia.

Biasanya saat menanam dan memanen padi para petani itu saling membantu dengan petani yang menyelenggarakan upacara *wiwitan*. Itu merupakan aksi solidaritas yang kaya dengan falsafah Jawa *mikul dutawur memendem jero*.

Untuk lebih memeriahkan upacara itu warga terkadang juga menggelar kesenian *gejog lesung* dengan tembang-tembang Jawa yang beris tentang kemakmuran para petani.

Di samping sebagai wujud syukur, tradisi *wiwitan* ini digelar sebagai wujud untuk me-

lestarikan ritual budaya yang hampir punah di kalangan petani Jawa. Apalagi di tengah zaman yang kini sekat-sekat sosial kian menonjol.

Tradisi *wiwitan* layak terus dikembangkan petani di desa-desa agar hubungan sosial warga tidak semakin pudar, tetapi terus merekat sepanjang zaman.

Niat yang akan diberkahi alam. Alam punya inteligensi luar biasa yang mampu memahami niat dan isi hati manusia tanpa batasan dan cara.

Maukah kita mencoba menyukuri berkah yang telah lama kita lupakan ini, bukan dengan doa yang diucapkan karena refleksi, melainkan dengan setiap kata yang dihayati?

Memandang nasi yang kita makan hari ini bak kumpulan putih yang berharga. Memandang mereka sebagai hasil perkawinan alam yang telah dilimpahkan kepada kita hingga menjadi gugusan-gugusan yang membangun tubuh dan jiwa. Bukan melulu menyandarkan pada aspek teknologi yang percaya pada kekuatan pikiran manusia belaka tanpa memperhatikan harmoni alam. (M-1)

miweekend@mediaindonesia.com

## PARTISIPASI ARTIKEL

Bagi pemerhati budaya, pusat-pusat kajian kebudayaan, bisa mengirimkan artikel bertema *local wisdom* (kearifan lokal); ke e-mail: [miweekend@mediaindonesia.com](mailto:miweekend@mediaindonesia.com) (Maksimal 7.500 karakter tanpa spasi. Sertakan nama, alamat lengkap, nomor telepon dan fotokopi KTP)

## RAGAM BUDAYA

# Nahunan, Pemberian Identitas Bayi Dayak

KEHADIRAN seorang bayi bagi masyarakat Dayak adalah berkah keluarga yang patut dijaga hingga dewasa. Penyambutan kehadiran jabang bayi terutama setelah menginjak satu tahun, salah satunya dengan cara mengadakan ritual Nahunan.

Upacara ini merupakan ritual khas suku Dayak di Kalimantan Tengah dalam memandikan

bayi. Selain itu, Nahunan bertujuan untuk proses pemberian nama sekaligus pembaptisan menurut agama Kaharingan (agama orang Dayak asli dari leluhur) kepada anak yang telah lahir.

Upacara Nahunan sendiri berasal dari kata *nahun* yang berarti tahun.

Umumnya, ritual ini digelar bagi bayi yang telah berusia



Nahunan bertujuan untuk memberi nama sekaligus pembaptisan menurut agama Kaharingan."

setahun atau lebih. Prosesi pemberian nama dianggap masyarakat Dayak sebagai sebuah prosesi yang merupakan hal sakral sehingga harus digelar melalui upacara ritual.

Hasil pilihan nama anak tersebut lantas dikukuhkan menjadi nama aslinya. Selain sebagai sarana pemberian nama kepada anak, Nahunan dimaksudkan sebagai upacara

membayar jasa bagi bidan yang membantu proses persalinan hingga si anak dapat lahir dalam keadaan selamat.

Upacara Nahunan merupakan salah satu di antara lima ritual besar suku Dayak Kalimantan Tengah, selain beberapa ritual lainnya seperti upacara ritual Dayak Pakanan Batu dan upacara adat Dayak Manyanggar.

Masyarakat Dayak, khususnya Dayak di pedalaman, hingga kini masih setia melestarikan aset leluhur mereka itu. Selain sebagai bentuk menghargai warisan leluhur, suku Dayak meyakini bahwa keseimbangan antara manusia, alam dan sang Pencipta merupakan suatu hubungan sinergis yang harus senantiasa tetap terjaga. (\* / M-1)

PATA AREADI

## MI MEDIA INDONESIA

Pendiri: Drs. H. Teuku Yousli Syah MSI (Alm)  
Direktur Utama: Rahni Lowhur-Schad  
Direktur Pemberitaan: Saur M. Hutabarat  
Dewan Redaksi Media Group: Elman Saragih (Ketua), Ana Widjaya, Andy F. Noya, Bambang Eka Wijaya, Djadjat Sudrajat, Djafar H. Assegaff, Laurens Tato, Lestari Moerdijat, Rahni Lowhur-Schad, Saur M. Hutabarat, Sugeng Suparwoto, Suryo-pratomo, Toeti Adhitama  
Redaktur Senior: Elman Saragih, Laurens Tato, Saur M. Hutabarat  
Kepala Divisi Pemberitaan: Usman Kansong  
Deputi Kepala Divisi Pemberitaan: Kleden Suban  
Kepala Divisi Antistek, Foto & Produksi: Syahmedi Dean  
Kepala Divisi Content Enrichment: Gaudensius Suhardi  
Sekretaris Redaksi: Teguh Nirwahjudi

Asisten Kepala Divisi Pemberitaan: Abdul Kohar, Ade Alawi, Haryo Prasetyo, Ono Sarwono, Rosmery C. Sihombing  
Asisten Kepala Divisi Foto: Hariyanto

Redaktur: Agus Mulyawan, Agus Wahyu Kristianto, Cri Qanon Ria Dewi, Eko Rahmawanto, Eko Suprihatno, Fitriana Siregar, Gantyo Koespradono, Hapsoro Poetro, Henri Salomo Siagian, Ida Farida, Jaka Budisantosa, Lintang Rowe, Mathias S. Brahman, Moehamad Anwar Surachman, Sadyo Kristiarto, Santhy M. Sibarani, Soelitiono  
Staf Redaksi: Adam Dwi Putra, Agung Wibowo, Ahmad Maulana, Ahmad Punto, Andreas Timothy, Anton Kustedja, Ariess Wijaksana, Asep Toha, Basuki Eka Purnama, Bintang Krisanti, Clara Rondouwu, Cornelius Eko, David Tobing, Denny Parsaulian, Deri Dahuri, Dian Palupi, Dinnir Mutiah, Dwi Tupani Gunarwati, Edwin Tirani, Edy Asrina Putra, Emir Chairullah, Eni Kartinah, Eri Anugrah, Fardiansah Noor, Gino F. Hadi, Handi Andrian, Heni Rahayu, Heru Prihantoro, Heryadi, Hillarius U. Gani, Iis Zalnika, Intan Juita, Irena Shalindra, Irvan Sihombing, Jajang Sumantri, Jerome Eugene, Jonggi Pangihutan M., K. Wisnu Broto, Kennorton Hutasoit, M. Soleh, Maya Puspitasari, Mirza Andreas, Mohamad Irfan, Muhamad Fauzi, Raja Suhud V.H.M., Ramdani, Ratna Nuraini, Rina Garmina, Rommy Pujiyanto, Selamat Saragih, Sica Harum, Sidik Pramono, Siswanti Suryandari, Sitria Hamid, Sugeng Sumaryadi, Sulaiman Basri, Sumaryanto, Susanto, Syarif Oebaidillah, Thalati Yani, Tutus Subronto, Wendy Mehari, Windy Dyah Indriantari, Zubaedah Hanum

Biro Redaksi: Eriez M. Rizal (Bandung); Kisar Rajagukguk (Depok); Firman Saragih (Karawang); Yusuf Rieman (NTB); Baharman (Palembang); Parulian Manulang (Padang); Haryanto (Semarang); Widjajadi (Solo); Faishol Taselan (Surabaya)

MICOM  
Asisten Kepala Divisi: Tjahyo Utomo, Victor J.P. Nababan  
Redaktur: Agus Triwibowo, Asnawi Khaddaf, Patna Budi Utami, Widhoroso  
Staf: Abadi Surono, Abdul Salam, Alfani T. Witjaksana, Charles Silaban, M. Syaifulah, Nurtjahyadi, Panji Arimurti, Prita Daneswari, Rani Nuraini, Ricky Julian, Widjokongko, Wisnu Arto Subari.

PUBLISHING  
Asisten Kepala Divisi: Jessica Huwae  
Staf: Adeste Adipriyanti, Regina Panontongan

CONTENT ENRICHMENT  
Asisten Kepala Divisi: Yohanes S. Widada  
Periset: Heru Prasetyo (Redaktur), Desi Yasmimi S, Radi Negara

Bahasa: Dony Tjiptonugroho (Redaktur), Adang Iskandar, Mahmudi, Ni Nyoman Dwi Astarini, Riko Alfonso, Suprianto

ARTISTIK  
Redaktur: Diana Kusnati, Gatot Purnomo, Marjuki, Prayogi, Ruddy Pata Areadi  
Staf Redaksi: Ali Firdaus, Ananto Prabowo, Andi Nursandi, Annette Natalia, Bayu Wicaksono, Budi Haryanto, Budi Setyo Widodo, Dharna Soleh, Donatus Ola Pereda, Endang Mawardi, Gugun Permana, Hari Syahrar, Haryadi, Marionsandez G. M. Rusli, Muhamad Nasir, Muhamad Yunus, Nana Sutisna, Novi Hernando, Nurkiana Ismono, Permana, Tutik Sunarsih, Warta Santosi, Winston King  
Manajer Produksi: Bambang Sumarsono  
Deputi Manajer Produksi: Asnan

Direktur Pengembangan Bisnis: Alexander Stefanus  
Kepala Divisi Marketing Communication: Fitriana Saiful Bachri  
Asisten Kepala Divisi Iklan: Gustaf Bernhard R  
Asisten Kepala Divisi Marketing Support & Publishing: Andreas Sujijono  
Asisten Kepala Divisi Sirkulasi-Distribusi: Tweeki Triandianto  
Perwakilan Bandung: Aji Sukaryo (022) 4210500; Medan: A Masduki Kadro (061) 4514945; Padang: Yondri (0751) 811464; Pekanbaru: Ferry Mustanto (0761) 856647; Surabaya: Tri Febrianto (031) 5667359; Bogor: Arief Ibnu (0251) 8349985; Denpasar: Pieter Sahertian (0361) 239210, Lampung: Muhsaris (0721) 773888; Semarang: Desijhon (024) 7461524; Yogyakarta: Andi

Yudhanto (0274) 7497289; Palembang: Andi Hendriansyah (0711)317526.  
Telepon/Fax Layanan Pembaca: (021) 5821303, Telepon/Fax Iklan: (021) 5812107, 5812113, Telepon Sirkulasi: (021) 5812095, Telepon Distribusi: (021) 5812077, Telepon Percetakan: (021) 5812086, Harga Langganan: Rp67.000 per bulan (Jabodetabek), di luar P. Jawa + ongkos kirim, No. Rekening Bank: a.n. PT Citra Media Nusa Purnama Bank Mandiri - Cab. Taman Kebon Jeruk: 117-009-500-9098; BCA - Cab. Sudirman: 035-306-5014, Diterbitkan oleh: PT Citra Media Nusa Purnama, Jakarta, Alamat Redaksi/Tata Usaha/Iklan/Sirkulasi: Kompleks Delta Kedoya, Jl. Pilar Raya Kav. A-D, Kedoya Selatan, Kebon Jeruk, Jakarta Barat - 11520, Telepon: (021) 5812088 (Hunting), Fax: (021) 5812102, 5812105 (Redaksi) e-mail: [redaksi@mediaindonesia.com](mailto:redaksi@mediaindonesia.com), Percepatan: Media Indonesia, Jakarta, ISSN: 0215-4935, Website: [www.mediaindonesia.com](http://www.mediaindonesia.com).  
DALAM MELAKSANAKAN TUGAS JURNALISTIK, WARTAWAN MEDIA INDONESIA DILENGKAPI KARTU PERS DAN TIDAK DIPERKENANKAN MENERIMA ATAU MEMINTA IMBALAN DENGAN ALASAN APA PUN